

# BAB I

## PENDAHULUAN

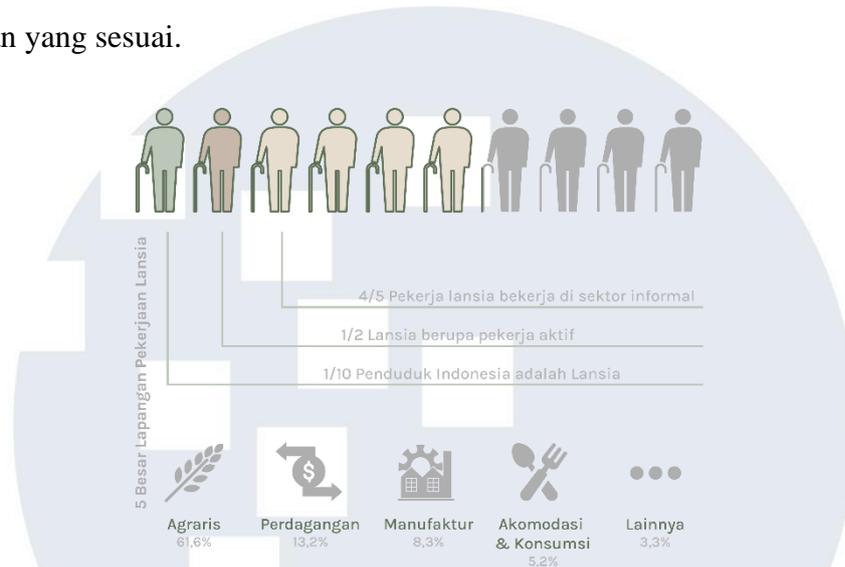
### 1.1 Latar Belakang

Lansia pada Indonesia dapat diukur dari jumlah penduduk yang menunjukkan Indonesia mengalami *ageing population* atau struktur penduduk tua, yakni dengan indeks penduduk lansia yang mencapai persentase 7% sejak tahun 2021. Tanggapan bonus atau positif yang dapat dihasilkan dari fenomena proporsi lansia yang menambah berupa apabila lansia tetap bersifat produktif dan dapat menghasilkan untuk perekonomian negara (Heryanah, 2015). Namun, apabila tokoh lansia tidak produktif atau menjadi bagian penduduk rentan maka akan menjadi sebuah tantangan pembangunan.

Terdapat upaya pemberdayaan lansia dengan konsep *active ageing* oleh WHO pada tahun 2022, yakni proses penuaan secara sehat optimal secara fisik, sosial, dan mental sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup secara sejahtera sebagai anggota masyarakat. Pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang tergabung dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan lanjut usia melalui interaksi dalam masyarakat lingkungan yang bersangkutan (Dr. Suksesi, 2011). Pengalaman hidup dari seorang lansia berpotensi memberi peran agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberadaan lansia dengan kemampuan dan pengalaman kerja dapat menjadi aset oportunitas untuk menggerakkan pembangunan serta mengembangkan martabat pada lapisan masyarakat dengan lansia yang dapat berdaya secara mandiri.

Dalam hal peningkatan ekonomi, lansia dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Indonesia dijumpai separuh lansia sebanyak 52,55% masih bekerja dan 1,54% mencari pekerjaan (Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022, 2022). Lapangan usaha yang dijalankan lansia berupa pekerjaan agraris, perdagangan, manufaktur, akomodasi asupan, beserta jasa lainnya. Sektor informal menjadi pekerjaan yang diminati namun menghasilkan kondisi pekerja

yang rentan sebab tidak mendapatkan perlindungan ketenagakerjaan atau hasil imbalan yang sesuai.



**Gambar 1. 1 Infografik Lansia Bekerja di Indonesia**  
Sumber: BPS & diolah penulis, 2023

Pihak pemerintahan menyikapi masalah kesejahteraan lansia dengan tersusunnya PERDA Nomor 5 Tahun 2007 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia diiringi fenomena peningkatan jumlah pelayanan serta fasilitas penduduk lansia. Pelayanan yang dimaksud meliputi berbagai macam pelayanan yang dapat diakses lansia seperti pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, bantuan sosial, dan lainnya. Usaha pemerintah tersebut merupakan prestasi namun juga berupa tantangan untuk penanganan kebutuhan lansia sesuai jumlah yang terus meningkat.

Pihak pemerintah memainkan perannya dengan mengeluarkan kebijakan dan pelayanan untuk masyarakat dengan menyajikan kebutuhan dasar sampai dengan melakukan penguburan, melalui sistem panti maupun non panti. Sarana tempat tinggal beserta tokoh pendamping lansia menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia. Menurut data statistik penduduk lanjut usia 2022, terdapat 7,25% lansia yang tinggal sendirian, 20,85% yang tinggal bersama pasangan, dan sisanya dengan jumlah 71,9% tinggal bersama keluarga inti. Tetap terhubung secara sosial dan merasa terlibat dengan kehidupan merupakan aspek penting seiring bertambahnya usia yang dapat berdampak bagi kesehatannya. Aksi isolasi merupakan risiko kesehatan yang serius bagi orang dewasa yang lebih tua.

Lansia memiliki kondisi psikis yang rentan sehingga mereka memerlukan lingkungan yang memahami mereka. Untuk nilai sosial, lansia memerlukan teman untuk diajak berbicara dan mengerti kondisinya.

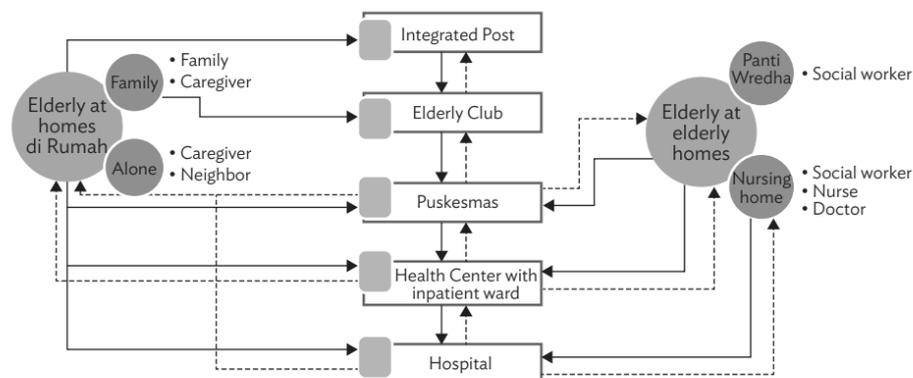
Dengan bertambahnya usia, lansia memiliki risiko menurunnya imun dan masalah degeneratif tubuh sehingga rentan untuk terkena berbagai jenis penyakit. Penyakit umum yang ditemui pada lansia dapat berupa penyakit demensia yang memengaruhi penurunan daya ingat seseorang sehingga dapat memberi dampak pada keseharian, gaya hidup, atau kemampuan bersosialisasinya. Berhubungan dengan pertambahan usia, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko demensia dialami oleh lansia. Faktor lain yang dapat memengaruhi meliputi gaya hidup yang kurang sehat, riwayat pada keluarga, dan penyakit lain yang dapat menimbulkan demensia.

Data dari Alzheimer's Indonesia menunjukkan perkiraan dengan jumlah 1,2 juta orang yang mengalami demensia di Indonesia pada tahun 2016 dan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030, kemudian 4 juta pada tahun 2050. Karakteristik penderita demensia ditandai dari perubahan cara berpikir atau daya ingat sehingga masalah disorientasi dapat dijumpai dan memengaruhi kemampuan fungsionalnya. Kemampuan fungsional merupakan istilah yang mengarah pada kemampuan individu untuk menjalankan kegiatan normal sesuai kehendak. Kemandirian lansia dengan kemampuan fungsional dapat dipengaruhi dengan ketergantungan saat menjalani kegiatan keseharian, seperti mengonsumsi makanan atau minuman, berjalan, mandi, dan kegiatan buang air kecil atau besar.

Kondisi lansia yang memerlukan bantuan untuk kegiatan keseharian dapat melibatkan pihak terkait sesuai keahlian dalam menangani lansia, seperti memiliki asistensi *caregiver* atau dirawat pada panti. Fasilitas tempat tinggal menjadi sarana yang memengaruhi gaya hidup pada lansia sesuai dengan penanganan kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan. Sarana tempat tinggal seperti panti jompo menjadi salah satu kebutuhan penanganan lansia yang memerlukan perawatan yang tidak didapatkan, dengan pembekalan tenaga medis yang memahami kondisi lansia dan

penyediaan lingkungan yang dirancang khusus untuk karakter lansia dengan mengedepankan keamanan dan kenyamanan.

Namun, layanan atau fasilitas keperawatan Indonesia saat ini masuk pada daftar investasi negatif pemerintah. Adanya fasilitas pelayanan keperawatan yang terbatas dengan persentase 49% di seluruh Indonesia, kecuali Makassar dan Manado (51%) dan Jakarta (70%). Indonesian Property Watch (IPW) menyatakan bahwa nilai budaya yang dimiliki Indonesia menekankan pentingnya rasa hormat dan berbakti kepada orang tua sehingga membuat masyarakat enggan menitipkan orang tuanya ke panti jompo. Dengan persepsi tersebut, proyek panti jompo dianggap sebagai usaha berisiko tinggi. Permintaan fasilitas kesehatan dari penduduk setempat menawarkan peluang untuk jangka panjang dengan gaya hidup yang terus berkembang. (Global Business Guide Indonesia, 2016).



**Gambar 1. 2 Sistem Long-Term Care Lansia Indonesia**  
Sumber: ADB, 2021

Terdapat kisaran 277 panti jompo dengan kapasitas 18.100 tempat tidur di Indonesia. Dari keseluruhan kisaran tersebut, 3 dijalankan oleh pemerintah pusat, 71 dijalankan oleh pemerintah daerah, dan 189 merupakan milik pihak swasta. Upaya menyediakan perumahan lebih utama dibandingkan dukungan perawatan, tetapi dengan bertambahnya usia penduduk menghasilkan kebutuhan dukungan perawatan. (Asian Development Bank, 2021).

Pemilihan lokasi perancangan berada di Kota Tangerang yang memiliki jumlah penduduk lansia yang mencapai 268,223 dari usia 60 sampai 75+, dengan

angka pertumbuhan penduduk yang berkembang. Kota Tangerang terdiri dari 13 kecamatan, dengan salah satunya berupa Kecamatan Karawaci yang memiliki luasan 13,5km<sup>2</sup>. Kota Tangerang sendiri memiliki keberagaman program yang dilaksanakan secara khusus untuk lansia seperti program pembagian permakanan, saluran bantuan bagi lansia terlantar, pelatihan Pendamping Resiko Tinggi Lanjut Usia (Peri lansia), dan lainnya.

Jumlah penduduk Kecamatan Karawaci menampilkan peningkatan penduduk sebanyak 2,887 penduduk dalam satu tahun, dengan jumlah 184,216 penduduk pada tahun 2019. Untuk tokoh penduduk lansia (usia 60+) memiliki jumlah 105,445 penduduk pada Kota Tangerang, data tersebut mengindikasikan tokoh lansia mencapai 6% dari seluruh penduduk Kota Tangerang (dari 1,742,604 pada 2018) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Tangerang Berdasarkan Data Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil (Jawa)					
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki+Perempuan	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Ciledug	66 644	68 544	66 019	67 981	132 663	136 525
Larangan	71 421	72 047	71 186	71 887	142 607	143 934
Karangtengah	53 723	54 464	53 112	53 941	106 835	108 405
Cipondoh	101 024	102 466	99 620	101 415	200 644	203 881
Pinang	82 867	84 817	81 368	83 660	164 235	168 477
Tangerang	75 570	77 210	74 709	76 583	150 279	153 793
<b>Karawaci</b>	<b>91 646</b>	<b>93 035</b>	<b>89 683</b>	<b>91 181</b>	<b>181 329</b>	<b>184 216</b>
Jatiuwung	53 956	53 570	50 944	50 849	104 900	104 419
Cibodas	73 196	74 762	72 584	74 430	145 780	149 192
Periuk	67 711	68 405	65 513	66 336	133 224	134 741
Batuceper	45 694	45 843	44 021	44 210	89 715	90 053
Neglasari	57 175	58 883	54 634	56 279	111 809	115 162
Benda	40 115	39 904	38 469	38 390	78 584	78 294
<b>Kota Tangerang</b>	<b>880 742</b>	<b>893 950</b>	<b>861 862</b>	<b>877 142</b>	<b>1 742 604</b>	<b>1 771 092</b>
Jumlah Penduduk Kota Tangerang (Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil)						
Jumlah Penduduk Kota Tangerang (Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil)						

Kelompok Umur	Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang								
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki+Perempuan		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
60-64	22 939,00	24 910,00	26 799,00	17 899,00	19 647,00	21 424,00	40 838,00	44 557,00	48 223,00
65-69	12 551,00	13 355,00	14 543,00	11 679,00	11 970,00	12 747,00	24 230,00	25 325,00	27 290,00
70+	11 940,00	12 474,00	13 230,00	15 225,00	15 916,00	16 702,00	27 165,00	28 390,00	29 932,00

**Gambar 1. 3 Data Penduduk Kecamatan Karawaci**

Sumber: BPS & diolah penulis, 2023

Lokasi penelitian berlokasi di Jl. Kp. Kb. Jati No.57, RT.003/RW.001, Bojong Jaya, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15115. Pemilihan tapak di sebelah Sungai Cisadane dipilih berdasarkan pemenuhan standar sesuai rekomendasi desain.

Menurut Time Saver Standards for Building Types, standar pemilihan lokasi dengan fungsi *Residential Senior Citizen Center* memiliki konsiderasi umum berdasarkan kebutuhan lokasi dan *site*. *Site* memiliki rekomendasi desain yang ideal pada tanah datar, sedangkan lokasi memiliki rekomendasi desain yang mencakup dua poin, yaitu:

- Dapat diakses oleh transportasi publik.
- Memiliki letak sentral, bersifat tidak terpencil namun dinaungi elemen privasi. Lokasi secara ideal dekat dengan fasilitas publik apabila memungkinkan, fasilitas dapat berupa museum, taman, dan sekolah.

Terkait dengan lokasi penempatan lansia, Pemerintah Kota Tangerang menyediakan rumah perlindungan berupa Rumah Perlindungan Sosial yang terletak 6,4 km dari *site* untuk penanganan lansia apabila ditemukan dalam kondisi terlantar. Pada fasilitas tersebut diselenggarakan program pemberdayaan lansia dengan melakukan aktivitas yang bersifat produktif, seperti berkebun. Tidak hanya untuk tokoh lansia, Rumah Perlindungan Sosial juga menyambut tokoh terlantar lain seperti manusia silver, Pekerja Seks Komersial (PSK), orang gangguan jiwa, gelandangan, dan tokoh anak terlantar. Jumlah kapasitas penampungan fasilitas dinas sosial berupa 40 orang.

Kehadiran perancangan yang diperuntukkan bagi lansia menjadi upaya untuk menyediakan ruang dengan gaya hidup lansia mandiri dengan melaksanakan pemberdayaan lansia dari penyediaan lapangan kerja. Lokasi yang terletak di Kota Tangerang diharapkan menjadi upaya sentralisasi hunian bagi lansia dari berbagai kecamatan, didukung dengan keberagaman program sebagai sarana pendukung kesehatan dan kebutuhan lansia. Pendekatan perancangan menggunakan latar belakang tokoh lansia dengan penyakit umum yang biasanya didiagnosa, yakni penyakit demensia sebagai arahan desain untuk merancang kebutuhan lansia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, masalah yang diangkat penulis bersifat makro dari urgensi *ageing population* yang terjadi pada Indonesia sehingga terdapat upaya pemberdayaan lansia dengan meningkatkan kualitas hidupnya dari perwujudan perancangan. Fungsi perancangan sebagai sebuah wadah yang merespon kebutuhan lansia dilatarbelakangi keterbatasan fasilitas pelayanan keperawatan yang ada di Indonesia. Dengan adanya peluang pembangunan yang diminati menjadi tujuan perancangan untuk mengimplikasikan fungsi fasilitas tempat tinggal khusus bagi lansia, terdapat upaya penambahan fasilitas publik sebagai faktor penunjang kebutuhan lansia. Studi pendekatan teori hubungan manusia dengan lingkungannya dilakukan untuk memahami hubungan timbal balik antar perancangan dan tokoh penggunanya. Pendekatan desain merespon jenis penyakit umum yang berpotensi ditemui pada lansia seiring pertambahan usia, yaitu penyakit demensia. Lansia dengan penderita demensia membutuhkan perhatian khusus secara keterbacaan ruang dan elemen visual lainnya supaya dapat menghasilkan wadah yang aman dan nyaman bagi mereka.

Terdapat pertanyaan utama dari proses perancangan yaitu **“Bagaimana menghasilkan wadah yang dapat menaungi lansia demensia sesuai dengan kebutuhan dan dengan merespon pemberdayaan lansia di Kota Tangerang?”**

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, perancangan dilakukan dengan batasan sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian berada pada tapak kosong di pada Jl. Kp. Kb. Jati No.57 yang dikelilingi dengan fungsi permukiman sekitar. Perbatasan *site* berdampingan dengan Sungai Cisadane sebagai potensi fasilitas yang dapat diakses dari perancangan.

2. Batasan penelitian memiliki luasan 25.100 m<sup>2</sup> yang terhubung dengan Jl. Kp. Kb. Jati dan Jl. Imam Bonjol, sebagai permukiman lansia dan berisi fasilitas publik yang dapat dinikmati masyarakat sebagai sarana penggerak ekonomi setempat.



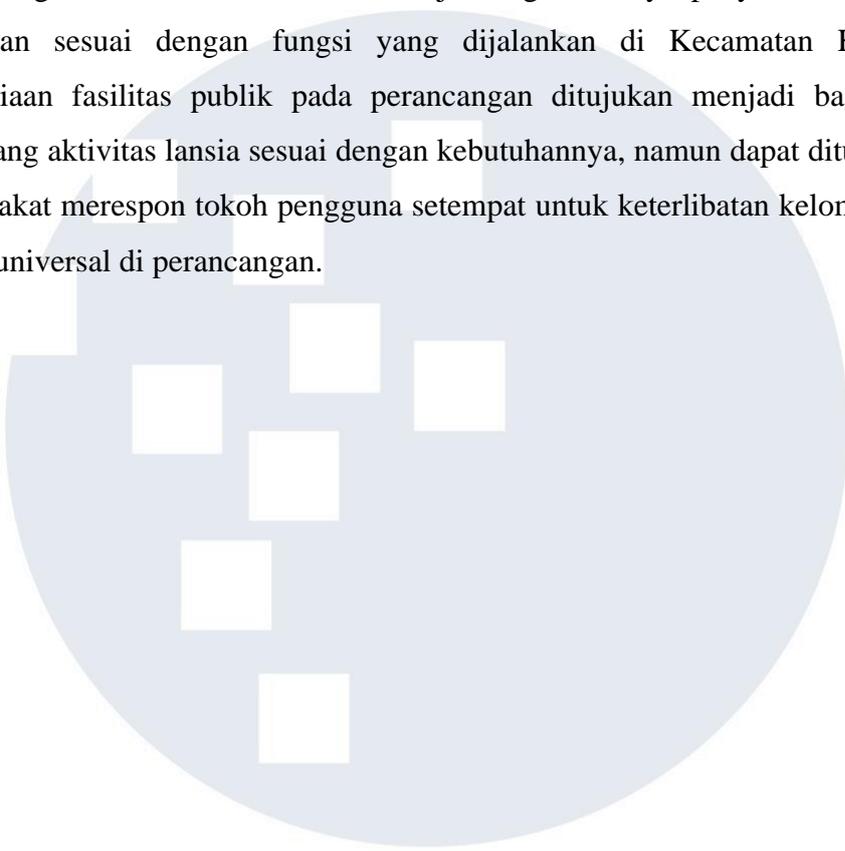
**Gambar 1.3 1 Batasan Lokasi Penelitian**  
Sumber: Google Maps & diolah penulis, 2023

3. Studi program penggerak kawasan Kecamatan Karawaci sebagai isi program yang dapat diaplikasikan pada perancangan.
4. Pendekatan yang digunakan untuk merespon karakter lansia adalah pendekatan *memory care architecture*, dengan menggunakan 6 poin prinsip *design for dementia*.

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan berfokus pada penyediaan wadah yang berupa hunian atau residensial bagi para lansia di Kota Tangerang maupun area lain sebagai upaya menjadi titik sentralisasi permukiman lansia yang ideal (memenuhi klasifikasi standar) dan aman. Dengan menyambut tokoh lansia yang memerlukan perhatian lebih, dilakukan studi kaitan manusia dengan lingkungannya dan pengimpilkaisan prinsip desain yang diperuntukkan bagi lansia penderita demensia sebagai respon penyakit umum yang dihadapi. Untuk pemberdayaan lansia, rancangan menjadi

wadah bagi lansia mandiri untuk bekerja dengan adanya penyediaan lapangan pekerjaan sesuai dengan fungsi yang dijalankan di Kecamatan Karawaci. Penyediaan fasilitas publik pada perancangan ditujukan menjadi bagian dari penunjang aktivitas lansia sesuai dengan kebutuhannya, namun dapat ditujukan ke masyarakat merespon tokoh pengguna setempat untuk keterlibatan kelompok usia secara universal di perancangan.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA